

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia dan mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dengan Pendidikan lain yang ada di Indonesia. Salah satunya ialah pondok pesantren masih mengakses ajaran agama melalui literatur kitab kuning yang disusun oleh para ulama salaf terdahulu yang mana dengan khazanah intelektual klasik tersebut, menjadi rujukan pengembangan sistem nilai dalam beragama dan bermasyarakat.⁶

Kata pesantren berasal dari kata “santri”, yang diberi awalan pe- dan akhiran -an yang mana bila di gabungkan menjadi pesantrian (Pesantren) yang berarti tempat tinggal para santri, sedangkan santri sendiri ialah orang yang menuntut ilmu agama islam. pesantren merupakan Lembaga untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari hari dengan penekanan pada moral dalam hidup bermasyarakat, dengan menggunakan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwalkannya.⁷

⁶ Abu Yasid and Dkk, *Paradigma Baru Pesantren*, ed. by Yudi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).hal 12

⁷ Hendro Widodo and Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, Pesantren*, ed. by Nur Asri (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020).hal 285

Secara etimologi Pondok Pesantren terdiri dari dua kata, yaitu: pondok dan pesantren, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pondok dapat diartikan sebagai “ tempat belajar agama islam”, sedangkan kata pesantren dapat diartikan sebagai “ asrama tempat suci atau tempat murid-murid belajar mengaji”. Secara terminologi pondok pesantren adalah “lembaga dakwah yang mewujudkan proses Pendidikan nasional”.⁸

Dalam Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 dijelaskan, pesantren adalah Lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, Yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil’alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui Pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁹

Menurut Bawani dalam buku Modernisasi Kurikulum Islam mendefinisikan pesantren sebagai lembaga Pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Untuk mempermudah pendalaman ilmu agama, para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam lingkungan pesantren yang

⁸ Abdul Basit, ‘Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren As-Salafiyah Desa Cicantayan Cisaat Sukabumi’, 2009.

⁹ Dalinama Telaumbanua, ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren’, 006344, 2019 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>>.

disertai dengan adanya peraturan-peraturan yang ketat, demi memantau perkembangan moral dan akhlak seorang santri.¹⁰

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan sebuah Lembaga yang unik dan khas dan terikat kuat dengan tradisi-tradisi lama, dengan memelihara kontinuitas yang dikembangkan para ulama' dari masa yang tidak terbatas periodesasinya, sehingga memiliki komponen-komponen yang meliputi kyai, santri, pondok/asrama, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik.

Terdapat tiga fungsi utama pondok pesantren, yaitu : 1) sebagai pengkaderan pemikir agama (center of excellence), 2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (human resource), 3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (agent of development) pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial di tengah perkembangan zaman.¹¹

Pondok pesantren juga berperan bukan hanya dalam penguatan pendidikan sumber daya manusia, namun pondok pesantren juga berperan sekaligus dalam peningkatan kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat, peran ini tercermin dalam tridarma pondok pesantren yaitu , a) Keimanan dan ketakwaan terhadap

¹⁰ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, ed. by Yudi and Yanuar (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).hal 24

¹¹ Tirta Rahayu Ningsih, 'PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN MELALUI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA LOKAL: Studi Pada Pondok Pesantren Daarut Tauhid', *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3.1 (2017), 61.

Allah SWT, b) pengembangan keilmuan yang bermanfaat, c) pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.¹²

Ada tiga elemen dasar yang membentuk pondok pesantren sebagai sebuah subkultur. Pertama, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri; kedua, penggunaan kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan berabad-abad lamanya; ketiga, sistem nilai (value system) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.¹³

b. Komponen-Komponen Pondok Pesantren

suatu lembaga dapat dikatakan pesantren apabila memiliki komponen atau elemen, terdapat lima komponen, yaitu: kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

1) Kiai

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam buku *Dinamika kelembagaan pondok pesantren* mengatakan kiai merupakan Bahasa Jawa yang dipakai untuk memberikan gelar atau sebutan kepada seseorang. Gelar kiai yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) kepada para santrinya. Selain gelar kiai, sering juga disebut seorang ‘alim (orang yang dalam pengetahuan islamnya).

¹² Zainal Abidin, ‘Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri’, *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6.2 (2022), 375 <<https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16575>>.

¹³ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014).

Sedangkan kiai menurut Sndree Feillard asal Perancis, memiliki prespektif yang berbeda, kiai dalam makna spesifik yaitu seorang yang tidak diragukan lagi.¹⁴

Sebutan kiai pula memiliki arti yaitu seseorang yang mempunyai pondok pesantren serta menguasai pengetahuan agama dan secara konsisten mampu menjalankan ajaran agama yang dikuasainya. Sebutan kyai juga diberikan kepada seseorang yang mengajarkan ilmu agama dengan cara berdakwah dari desa ke desa, untuk menyampaikan fatwa kepada masyarakat secara luas.¹⁵

2) Santri

Kata santri berasal dari Bahasa Jawa yaitu “Cantrik” yang berarti seorang yang mengikuti guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Dan dalam Bahasa sansekerta kata “santri” memiliki arti melek huruf.¹⁶ Dari pendapat lain mengatakan bahwa kata santri diadopsi dari Bahasa India yaitu Shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, oleh karena itu kata santri jika dilihat dari sudut pandang agama Islam berarti orang-orang yang pandai dalam pengetahuan agama Islam.¹⁷ Dan dapat di simpulkan pengertian santri yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama

¹⁴ E Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren Peradaban Dan Modernisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2019).

¹⁵ Imam Wahyono, ‘Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember’, *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 106 <<https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262>>.

¹⁶ Mansur Hidayat, ‘Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren’, *Jurnal ASPIKOM*, 2.6 (2017), 385 <<https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>>.

¹⁷ Happy Susanto and Muhammad Muzakki, ‘Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)’, *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.361>>.

islam serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama, karena santri adalah siswa yang dididik di sebuah lingkungan pesantrian (pesantren) yang mana menjadi tempat belajar bagi para santri.

Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri :¹⁸

- a) Santri mukim, yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Merekalah yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri kalong, yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

3) Masjid

Masjid merupakan elemen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan pondok pesantren. Dalam Al-Qur'an ditemukan kata masjid sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Kata masjid diungkapkan dalam dua sebutan. Pertama, masjid sebagai sebutan yang

¹⁸ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018). Hal. 34-35

langsung menunjuk kepada pengertian tempat peribadatan umat Islam. Kedua, bayt yang berarti tempat tinggal.¹⁹

Merujuk pada akar kata masjid yaitu sajada-yasjudu-masjidan yang berarti tempat sujud. Merujuk pada literatur klasik, kata masjid berasal dari Bahasa Aram yaitu masjid (m-s-g-d), hal ini ditemukan pula pada sebuah inskripsi atau prasasti pada abad ke-5 SM. Kata masjid (m-s-g-d) ini berarti “tiang suci” atau “tempat sembah”.²⁰

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata. Oleh karena itu diterangkan dalam Al-Quran dalam surah Al-Jin ayat 18 yang menegaskan : “sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah menyembah selain Allah”.²⁰ ketika Rasulullah SAW berhijrah dari Mekah ke Madinah, langkah pertama beliau membangun masjid kecil yang beralaskan tanah dan beratapkan pelepah kurma. Dan masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW adalah Masjid Quba, kemudian disusul dengan masjid Nabawi di Madinah.

Sampai saat ini masjid masih sebagai pusat pendidikan khususnya dalam tradisi pondok pesantren, yang mana masjid menjadi elemen atau komponen yang

¹⁹ Nurseri Hasnah . Wijaya Nasution, ‘MANAJEMEN MASJID PADA MASA PANDEMI COVID 19 Oleh: Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag 1 Dr. Wijaya, M.Si. 2’, *Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19*, 2.1 (2020), 1 <<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/yonetim.v3i01.6204>>.

²⁰ Aulia Fadhli, *Ensiklopedia Masjid-Masjid Yang Paling Menakjubkan* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017). Hal. 1

sangat penting bagi suatu pondok pesantren, dan dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik para santri , terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik. Bahkan seringkali kita temukan para ulama kiai mengajar murid-murid di masjid, serta memberikan wejangan, motivasi, dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak permulaan Islam. ²¹

4) Pondok atau Asrama

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama biasanya berada dalam lingkungan tempat kyai tersebut tinggal, dan disediakan juga masjid untuk tempat beribadah, ruang belajar, dan tempat untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain, dan biasanya di dalam lingkungan tersebut diberlakukan peraturan khusus untuk mengawasi para santri agar lebih disiplin. ²²

Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas dari pondok pesantren, hal ini yang membedakan sistem pendidikan tradisional di Indonesia dengan pendidikan di Indonesia yang lainnya. Yang mana salah satu tujuan didirikannya system pondok bagi para santri dapat mengembangkan keterampilan dalam bersosial, kemandirian, sehingga mereka siap hidup lebih mandiri dan dapat beradaptasi di tengah masyarakat .

²¹ Riduwan. Hal. 77

²² Ibid. hal. 78

5) Pengajaran kitab klasik

Tujuan utama para santri berguru ke pondok pesantren adalah belajar agama. Pelajaran agama di pondok pesantren khususnya pesantren salaf biasanya di dapat dari mengkaji kitab-kitab klasik yang memang tersedia banyak di pondok pesantren, dan biasanya disebut dengan kitab kuning. Pengkajian kitab-kitab Islam klasik ini sangatlah penting, terutama karangan-karangan ulama terdahulu yang memiliki faham syafi'iyah, merupakan pengajaran yang biasa diberikan dalam lingkungan pesantren.²³

Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, ilmu-ilmu keislaman memang menjadi prioritas yang utama, pondok pesantren kerap diidentikan memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia.²⁴

- 1) Sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama.

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang berjilid-jilid yang didalamnya membahas mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawwuf. Semuanya dapat digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu : kitab dasar, kitab menengah, dan kitab besar. Sedangkan bentuk-bentuk pengajaran dalam mengkaji kitab-kitab tersebut yaitu:²⁵

²³ Kompri. Hal.35

²⁴ Riduwan. Hal. 80-81

²⁵ Ibid. Hal.82-83

a) Bentuk Halaqah

Halaqah artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk menanyakan kemungkinan besar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi tujuannya untuk memahami apa yang dimaksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak mengajarkan hal-hal yang salah dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar.

b) Bentuk sorogan

Sorogan adalah belajar secara individu dimana seseorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Kiainya membacakan isi kitab tersebut kalimat demi kalimat dan menerjemahkan serta menerangkannya. Santri menyimak dan mengesahkan, dengan memberi catatan pada kitabnya. Sorogan tersebut berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai.

c. Ciri umum pondok pesantren

Ciri umum pondok pesantren menurut C.G. Kesuma yaitu :²⁶

1) Mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional

Mengikuti pola umum pendidikan islam tradisional yaitu pendidikan islam yang tidak terlembagakan, seperti pengajian yang dilakukan di kampung-kampung, namun kemudian pendidikan Islam itu terlembagakan dalam bentuk pesantren

2) Musafir Ilmu

²⁶ Kompri. Hal. 30-31

Sosok pencari ilmu dalam sebuah pesantren sering disebut musafir ilmu, sehingga mereka layak untuk mendapatkan zakat karena termasuk sabilillah. Musafir dimaknai sebagai orang yang berada dalam suatu perjalanan. Santri disebut musafir ilmu karena ia selalu mengembara untuk mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain, ia selalu haus akan ilmu.

3) Pengajarannya yang unik

Dikatakan sistem pengajarannya unik karena dikenal dengan dua sistem pengajaran, yaitu sorogan dan bedongan atau weton.

Menurut A.Mukti Ali yang ditulis oleh Mahmud ciri-ciri pesantren sebagai berikut :²⁷

a) Hubungan santri dan kiai

Adanya hubungan yang dekat antara murid dan kyai dan hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok atau lingkungan.

b) Tunduknya santri kepada kyai

Para santri beranggapan bahwa menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.

c) Hidup sederhana

Hidup hemat dan sederhana benar dilakukan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren

²⁷ Ibid. hal. 32

d) Semangat menolong diri sendiri

Hal ini disebabkan santri melakukan hal secara pribadi seperti mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidur atau peralatan tidurnya sendiri.

e) Persaudaraan

Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.

f) Disiplin

Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren

g) Berani menderita

Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.

Ciri dari pondok pesantren lainnya yaitu terdapat beberapa bangunan seperti madrasah dan masjid, dan dalam kegiatan sehari-harinya selalu berhubungan dengan keagamaan dengan adanya lantunan ayat-ayat al-qur'an yang selalu dikumandangkan dan ada pula beberapa pengajian kitab kuning yang membahas tentang masalah agama.

d. Tipologi pesantren

Ada beberapa model dan bentuk pesantren, dalam pandangan dhofier ada dua model yang sangat berpengaruh yakni : pesantren salafi dan pesantren khalafi, pesantren salafi lebih mempertahankan tradisi pengajaran kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Sedangkan pesantren khalafi menggambarkan adanya pemasukan

terhadap pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.²⁸

1) Pesantren salafi (Tradisional)

Model pesantren salafi sampai saat ini masih mempertahankan sistem pengajaran sorogan dan wetonan. tujuannya bukan hanya pendidikan yang bertujuan kepentingan duniawi saja namun di tanamkan pada para santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Jenjang pendidikan di pesantren model ini tidak hanya dibatasi para santri dengan belajar kitab kuning secara bergantian saja, namun tinggi rendahnya kedalaman ilmu seorang santri diukur dari berapa lama ini menetap di pondok pesantren atau mencari ilmu di pondok pesantren, sehingga dapatlah dikatakan bahwa ada perbedaan nilai keilmuan di masing-masing santri.

2) Pesantren khalafi

Tipe pesantren khalafi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pondok pesantren tersebut memasukan pelajaran umum atau kegiatan pendidikannya melalui pendekatan modern. Pada model pesantren khalafi lembaga tersebut di samping memasukan pelajaran-pelajaran umum juga mengikuti perkembangan kurikulum baik kurikulum lokal maupun nasional seperti memasukan satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA) maupun sekolah umum (SD,SMP, SMA,dan SMK).

²⁸ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017). Hal. 32

3) Pesantren campuran atau kombinasi

Sebagaimana pengertian dari pesantren salaf dan khalaf sebelumnya, arti dari pondok pesantren ini ada diantara keduanya. Sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren model ini menggunakan sistem gabungan antara tradisional dan modern. Artinya didalamnya diterapkan pengajaran kitab kuning namun secara reguler juga diterapkan sistem persekolahan terus dikembangkan, bahkan pendidikan keterampilan pun di aplikasikan dalam pesantren model tersebut.

e. Kewirausahaan pesantren

Pada awalnya pondok pesantren didirikan dan dikembangkan dalam rangka memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk memperdalam ilmu agama islam. Tetapi seiring berjalannya waktu dan kebutuhan masyarakat, pondok pesantren berhasil memperluas kiprahnya diberbagai bidang, salah satunya dalam bidang sosial ekonomi. Pemberdayaan adalah salah satu strategi yang dilaksanakan dalam kegiatan pembangunan masyarakat, potensi pemberdayaan masyarakat dalam konteks pesantren menjadikan santri sebagai pelaku utama proses pemberdayaan dan kiai berperan sebagai fasilitator yang mendorong dan merestui proses pemberdayaan para santri sebagai calon wirausahawan.

Seiring berjalannya waktu dengan derasnya informasi dan percepatan ekonomi, serta menjamurnya lembaga pendidikan formal pesantren yang mana pondok pesantren tidak hanya memfokuskan pada pendidikan agama (*tafaquh fi-din*), tetapi diimbangi dengan pengembangan ekonomi (*tafaquh fi-tijarah*), dan para santri pun tidak hanya diajari mengenai ilmu agama saja namun mereka mendidik dididik menjadi seorang wirausaha (entrepreneur) yang mana hal ini merujuk

kepada sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau selain menjadi seorang Nabi dan Rasul, beliau juga dikenal dengan seorang wirausaha (entrepreneur) yang sukses, yang kemudian memotivasi agar santri juga dididik menjadi seorang entrepreneur.²⁹

Membangun sikap kewirausahaan menjadi bagian yang penting dalam meningkatkan daya saing masyarakat secara umum. Keterlibatan santri dalam berwirausaha menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuannya selain itu tidak hanya dalam rangka menguatkan karakter kehidupan beragama masyarakat, namun juga menjadi bagian penting dalam mengembangkan kemampuan masyarakat dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif dan selalu berusaha dalam meningkatkan pendapatan kegiatan usahanya, atau seseorang yang memiliki jiwa ini selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah dicapainya.³⁰

Kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren mempunyai beberapa faktor antara lain :³¹

²⁹ Heri Cahyo and Bagus Setiawan, 'KONTRIBUSI PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR MUKMIN MANDIRI WARU, SIDOARJO', 2.2 (2019), 8–18 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/jre.v2i2.961>>. hal.9

³⁰ Paiman Nahrodi, 'MANAJEMEN "KEWIRAUSAHAAN" PESANTREN', *Jurnal Al-Qaidah (Jurnal Studi Islam)*, 1.1 (2018).

³¹ Purnomo and Jumadi, *Buku Panduan Model Pengelolaan Pesantren Menuju Kemandirian Ekonomi Berbasis Kewirausahaan Dan Sanitasi Lingkungan Buku Panduan Menuju Kemandirian Ekonomi* (Bogor: Yayasan Negeri Ternak Indonesia, 2018). Hal.4

- 1) Lokasi pondok pesantren berada di daerah pedesaan, sehingga masih memiliki banyak lahan, baik pribadi maupun wakaf umat.
- 2) Banyak tersedia sumber daya manusia yaitu para santri, ustadz, keluarga pondok pesantren.
- 3) Tersedia waktu yang cukup karena para santri mukim atau tinggal di asrama
- 4) Adanya tokoh pondok pesantren (kiai) yang menjadi panutan
- 5) Tumbuhnya sikap kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan di kalangan keluarga pesantren
- 6) Jumlah santri yang cukup banyak serta masyarakat sekitar yang biasa menjadi jama'ah masjid ta'lim di pondok pesantren merupakan pasar yang cukup potensial
- 7) Di dalam lingkungan pesantren terutama para santrinya menjadi potensi konsumen dan potensi produsen.

Beberapa faktor tersebut merupakan potensi yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong serta memajukan kegiatan usaha pondok pesantren sekaligus sebagai media berlatih keterampilan kewirausahaan bagi para santri. Sebagian pondok pesantren telah memanfaatkan potensi-potensi tersebut, sehingga memberikan banyak keuntungan bagi santri dan juga pondok pesantren tetapi banyak pula pondok pesantren yang belum memanfaatkan potensi dan peluang tersebut.

2. Pemberdayaan ekonomi

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya”, yang berarti kekuatan atau “kemampuan”, yang dalam Bahasa Inggris lebih dikenal dengan “power”.

Selanjutnya dikatakan pemberdayaan atau empowerment, karena memiliki makna perencanaan, proses dan upaya penguatan atau memampukan yang lemah. jika dijabarkan pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok /kebutuhan dasar hidupnya sehari hari.

32

Menurut Tjandraningsih, pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Totok Mardikanto menegaskan bahwa memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan.³³

Di jelaskan pula konsep pemberdayaan menurut Parkins, Douglas, Zimmerman dan Marc di dalam *American Journal of Community Psychology* di situs www.people.vanderbilt.edu/~douglas.d.perkins/empintro. yaitu pemberdayaan membangun hubungan kekuatan dan kemampuan individu dengan sistem bantuan yang alami, dan perilaku proaktif menuju kebijakan sosial dan perubahan sosial. Pemberdayaan berorientasi pada intervensi peningkatan yang baik, selama mereka

³² Ir Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: De La Macca, 2018). Hal.9

³³ Andreas and Enni Savitri, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Modal Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di* (pekanbaru: Universitas Riau, 2012). Hal.26-27

juga memiliki tujuan untuk memperbaiki masalah, menyediakan kesempatan untuk anggota nya atau individu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta melibatkan para profesional yang berkolaborasi atau bekerjasama sebagai pengganti tenaga ahli.³⁴

Jika dilihat dari proses operasionalnya , maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain : pertama, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.³⁵

Pemberdayaan dalam Bahasa arab biasa disebut dengan tamkin. Kata tamkin menunjukkan atas kemampuan melakukan sesuatu kekokohan, memiliki kekuatan, pengaruh, dan memiliki kedudukan atau tempat, baik itu bersifat hissi, seperti menetapnya burung dalam sangkarnya atau bias bersifat ma'nawi seperti kokohnya atau teguhnya orang tersebut di sisi penguasa. Pengertian-pengertian tersebut dalam Bahasa ekonomi biasa diistilahkan dengan pemberdayaan, di mana

³⁴ Ibid.

³⁵ Muhammad Hasan and Muhammad Aziz, *PEMBANGUNAN EKONOMI & PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Strategi Pembangunan Manusia Dalam Prespektif Ekonomi Lokal* (Malang: CV. Nur Lina, 2018). Hal.137

gambaran tentang pemberdayaan tidak bisa lepas dari kekuasaan individu atau kelompok yang memiliki atau menggunakan kesempatan untuk meraih kekuasaan ke tangan mereka, mendistribusikan kekuasaan dari kaum berpunya kepada kaum yang tidak berpunya dan seterusnya. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*).

b. Pengertian Ekonomi

Ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu oikos dan nomos. Oikos berarti rumah tangga dan nomos berarti, tata, aturan. Dengan demikian secara sederhana ekonomi dalam pengertian Bahasa berarti ekonomi atau tata aturan rumah tangga, yang pada intinya berusaha mencukupi kebutuhan yang saat itu menjadi masalah ekonomi utama. Karena hubungan antar benua didunia masih belum terlalu intensif apalagi adanya pola penaklukan oleh bangsa-bangsa besar. Ekonomi menurut kamus Bahasa Indonesia berarti segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan). Ekonomi berkenaan dengan setiap tindakan atau proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia.³⁶

ekonomi merupakan suatu aspek kehidupan manusia yang sudah ada sejak manusia dilahirkan. Begitu pula ekonomi islam telah di praktikan sejak agama islam itu diturunkan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an tentang ekonomi dan praktik kehidupan Rasulullah SAW dengan para sahabat yang mencerminkan perilaku

³⁶ Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo (Kota Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018). Hal. 3

ekonomi yang sesuai syariat, namun tidak di arsipkan atau didokumentasikan dalam buku ekonomi tersendiri karena islam tidak memisahkan disiplin ekonomi sebagai disiplin ilmu tersendiri. Ekonomi diakui sebagai disiplin ilmu tersendiri baru pada abad ke-18, sejak ekonomi klasik Adam Smith menuliskan buku berjudul *The Wealth of Nation* pada tahun 1776.³⁷

Menurut Hasanuzzaman menjelaskan bahwa ilmu ekonomi Syariah adalah pengetahuan dan aplikasi dari ajaran dan aturan Syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber-sumber daya material sehingga tercipta kepuasan manusia dan memungkinkan mereka menjalankan perintah Allah dan masyarakat. Menurut Muhammad Abdul Manan berpendapat bahwa ilmu ekonomi dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang didasari nilai-nilai Islam. Beliau mengatakan bahwa ekonomi islam merupakan bagian dari suatu tata kehidupan lengkap, berdasarkan empat bagian nyata dari pengetahuan, yaitu : Al-Qur'an, as-sunnah, Ijma, dan qiyas.³⁸

c. Pengertian pemberdayaan ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan upah yang memadai dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek,

³⁷ Dadang Muljawan and others, *Ekonomi Syariah* (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2020). Hal. 2-3

³⁸ Fahrur Ulum, *Studi Ekonomi Syariah Dari Paradigma Hingga Penelitian Ekonomi Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020). Hal. 2

baik dari aspek masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya. Menurut Ginandjar Kartasasmita, pemberdayaan ekonomi adalah upaya pengalihan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas masyarakat baik sumber manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan masyarakat, sehingga dapat ditingkatkan produktivitasnya.³⁹

Konsep pemberdayaan ekonomi menurut Sumodiningrat disimpulkan sebagai berikut⁴⁰

- a) Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan daun saja, atau cabang saja, atau batang saja, atau akar saja karena permasalahan yang dihadapi memang ada pada masing-masing aspek.
- b) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi tidak cukup hanya dengan pemberian modal bergulir, tetapi juga harus ada penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, penguatan sumber daya manusianya, penyediaan prasarannya, dan penguatan posisi tawarnya.
- c) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi atau penguatan ekonomi harus dilakukan secara elegan tanpa menghambat dan

³⁹ Ginandjar Kartasasmita, 'Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kemitraan Guna Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri', 1996, 1-6. Disampaikan Pada Seminar Nasional Lembaga Pembinaan Pengusaha Kecil Menengah dan Koperasi (Jakarta : LP2KMK- GOLKAR,1996). 16Mardi

⁴⁰ Andi Nugraha, 'Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi', *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5 (2009), 10 <<http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>>. hal.123

mendiskriminasikan, oleh karena itu kemitraan antar usaha mikro, usaha kecil dan menengah, dan usaha besar adalah jalan yang harus ditempuh.

- d) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah proses penguatan ekonomi rakyat menuju ekonomi rakyat yang kokoh, modern, efisien.
- e) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu, melainkan harus melalui pendekatan kelompok.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi harus mencakup beberapa hal, yaitu :⁴¹

- a) peningkatan akses masyarakat terhadap modal usaha,
- b) peningkatan akses masyarakat terhadap pengembangan SDM.
- c) peningkatan akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana yang mendukung secara langsung terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal.

Dalam prespektif Islam isu-isu yang mengarah kepada pola pemberdayaan telah disebutkan 1400 abad yang lalu. Hal ini ditandai dengan banyaknya ayat al-Qur'an ataupun Hadits yang apabila di hubungkan dengan konteks pemberdayaan merupakan spirit pemberdayaan dengan landasan rahmatan lil a'lamin. Beberapa manifestasi *rahmatan lil'alam* ini dinyatakan secara eksplisit dalam al-Qur'an, antara lain adalah pembinaan “ kehidupan yang baik “ (*hayatan thayyibah*) dan

⁴¹ G Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat Dan Jaring Pengaman Sosial* (Gramedia Pustaka Utama, 1999) <<https://books.google.co.id/books?id=-eDsAAAAMAAJ>>.

“kesejahteraan” (*falah*), pemberian kemudahan dan pengentasan penderitaan (kemiskinan), generasi kemakmuran.⁴²

Menurut Sumodiningrat pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural. Dengan demikian pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan ini seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Pemberdayaan ekonomi merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada pihak ke-dua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi.⁴³

⁴² Asep Suryanto and Asep Saepulloh, ‘Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya’, *Iqtishoduna*, 5.2 (2016), 150–76.

⁴³ Rony Edward Utama, ‘Strategi Pembiayaan Pesantren Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat’, *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 117–34
<<https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.117-134>>.

d. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam ⁴⁴

- a) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom),
- b) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan kelompok lemah/rentan untuk meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan
- c) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kelompok lemah/rentan.

Adapun pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan ini seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. bila konsep pemberdayaan di atas dilekatkan mendahului konsep ekonomi, maka didapati konsep baru yang lebih sempit dan spesifik. Pemberdayaan ekonomi merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada pihak ke-dua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi. Pada penelitian ini

⁴⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

yang dimaksud dalam pengertian pemberdayaan ekonomi ekonomi merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada pihak kedua sebagai (sasaran pemberdayaan) adalah kekuasaan pada pondok pesantren itu sendiri, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya agar mampu dalam bidang ekonomi.

Dalam pengembangan masyarakat, pesantren melakukan empat hal. pertama, melakukan upaya-upaya pembebasan dan penyadaran masyarakat dari kondisi kehidupan sosial yang menghimpit seperti kemiskinan. Kedua, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat dengan memposisikan pesantren sebagai fasilitator. Ketiga, pesantren mendidik dan menciptakan pengetahuan. Keempat, pesantren mempelopori cara-cara memecahkan permasalahan sosial masyarakat.⁴⁵

Hal inilah yang akan mengantarkan pada terciptanya model pemberdayaan ekonomi pesantren melalui kegiatan produksi yang melibatkan beberapa faktor produksi, selain kyai sebagai pemimpin, santri dan ustadz/ustadzah sebagai pengurus dan sekaligus pengelola bahkan keikutsertaan pengelolaan dari kalangan masyarakat lokal sebagai pembantu pengelola unit usaha di Pondok Darussalam Rajapolah Tasikmalaya. Sehingga, dapat dipahami bahkan pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren menurut Imam Khambali adalah program pemberdayaan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu bottom up dan top down dimana pelaksanaan kegiatan dilapangan atas inisiatif pengasuh atau kyai bekerja sama

⁴⁵ Saiful Bakhri, 'Pemberdayaan Ekonomi Ummat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Pesantren', *Jurnal Tarbawi*, 07.01 (2019), 1–7.

dengan masyarakat pondok pesantren (santri dan pengurus pondok) mulai dari perencanaan, proses sampai pada pelaksanaan.⁴⁶

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*) kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (human resource) ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) ditengah perubahan yang terjadi. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam mencetak kader-kader pemberdayaan masyarakat seperti yang di tetapkan oleh pondok pesantren yaitu :⁴⁷

- 1) menumbuhkembangkan jiwa wirausaha dikalangan santri dan masyarakat.
- 2) menumbuhkembangkan sentra dan unit usaha yang berdaya saing tinggi.
- 3) membentuk lembaga ekonomi mikro berbasis nilai islam.
- 4) mengembangkan jaringan ekonomi dan pendanaan di pesantren baik horizontal maupun vertikal.

⁴⁶ Rr Suhartini A, Imam Khambali, and Abd Basyid, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005). Hal. 11-12

⁴⁷ Yoyok Rimbawan, 'Pesantren Dan Ekonomi: Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur', *In: Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, 5 – 8 November 2012, Surabaya – Indonesia.*, 7 (2012)
<<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/8156>>.

Adapun keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan kondisi yang diharapkan, yang dimana titik beratnya adalah tercapainya kesejahteraan manusia. Dalam penelitian ini, keberdayaan ekonomi diaplikasikan kepada sebuah lembaga yaitu pondok pesantren sehingga dengan adanya pemberdayaan ini akan tercapai kesejahteraan dalam lingkup masyarakat pondok pesantren ini sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan syari'ah yaitu hikmah dan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.

Kemaslahatan ini terletak pada keadilan, rahmat, kebahagiaan dan kebijaksanaan. Tindakan apapun yang bertentangan dengan keadilan, dan merubah rahmat menjadi kesulitan. Kesejahteraan menjadi kesengsaraan dan hikmah menjadi kebodohan, maka semua itu tidak berhubungan dengan syari'ah Islam. Maka, pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan islam juga diharapkan mendukung akan tujuan-tujuan syari'ah. Salah satunya dengan memberdayakan perekonomian pesantren dan memberikan motivasi kepada sumber-sumber daya yang dimilikinya. Sehingga pondok pesantren pun dapat eksis dalam mengembangkan kelembagaannya.

3. Ekonomi proteksi

a. Pengertian Ekonomi Proteksi

Pengelolaan ekonomi pondok pesantren, membutuhkan suatu instrumen sebagai penjamin atas kelancaran dan kemudahan serta perlindungan usaha yang telah diperankan secara aktif oleh masyarakat pesantren tersebut. Instrumen yang penyusun sajikan ialah ekonomi proteksi. Ekonomi proteksi terdiri dari dua kata yaitu ekonomi dan proteksi. Dimana ekonomi adalah segala usaha manusia dalam

memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya. Dan proteksi adalah suaka atau perlindungan dalam lingkup yang tidak terlalu besar. Dalam pengertian yang lebih luas, proteksi merupakan suatu strategi perlindungan terhadap kegiatan ekonomi, perdagangan atau sebuah industri.⁴⁸

Proteksi atau lebih kerap disebut dengan proteksionisme di Indonesia, lebih diterapkan sebagai kebijakan ekonomi yang membatasi masalah perdagangan antar negara. Caranya, antara lain adalah dengan memberlakukan tarif tinggi pada barang impor, pembatasan kuota, dan berbagai upaya menekankan barang impor. Dalam literatur lain bahwa yang dimaksud dengan proteksi adalah kebijakan ekonomi yang membatasi perdagangan antar negara melalui cara niaga, pemberlakuan tarif bea cukai masuk impor (tarif protection), jalan pembatasan kuota (non tariff protection) system kenaikan tarif, dan aturan sebagai upaya menekan masuknya perdagangan dari negara lain. Pendeknya, apapun ancamannya terhadap produk lokal harus diminimalkan.⁴⁹

Selama ini, Kedudukan pondok pesantren tak bisa dipungkiri merupakan sebuah lembaga mandiri yang tidak bergantung pada institusi apapun, semua kebijakannya murni dari kyai atau pengasuh didalamnya. Pesantren bisa diibaratkan seperti sebuah negara kecil, yang didalamnya hidup masyarakat yang berangkat dari berbagai latar belakang budaya, dan daerah yang berbeda, serta mempunyai

⁴⁸ Siti Nur Azizah, 'Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi', *EKBISI*, 9.1 (2014). Hal.110-111

⁴⁹ Siti Nur Azizah, 'Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)', *Al-Tijary Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2.1 (2016), 77-96
<<https://doi.org/https://doi.org/10.21093/at.v2i1.611>>.

kemampuan yang berbeda, yakni kemampuan secara local, pemahaman dan pengalaman lokal yang berbeda, sehingga secara mendasar sebagai sebuah institusi atau negara kecil setidaknya sangat dibutuhkan manajemen ekonomi yang kokoh dan dilindungi, sebagai penopang berdirinya serta keeksisannya dalam perjalanannya.

Secara garis besar ekonomi proteksi merupakan salah satu kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk membendung arus globalisasi ekonomi yang mengancam perekonomian suatu usaha dan bangsa.⁵⁰ Ekonomi proteksi juga dapat diartikan suatu perlindungan dalam rangka memandirikan ekonomi dan mewujudkan atau melepaskan diri dari ketergantungan. Serta membangun dan mempertahankan eksistensinya, melalui ekonomi yang diaktualisasikan dalam fungsi manajemen ekonomi.

Kemandirian ekonomi diperlukan agar pondok pesantren dapat berkembang dan berkelanjutan sebagai bagian dari sumbangsih dalam pendidikan moral bangsa dengan kata lain ekoproteksi merupakan suatu strategi yang mencerminkan peran suatu lembaga yang menggunakan sistem *bottom up* dalam rangka mewujudkan cita-cita pondok pesantren untuk memandirikan ekonomi disertai dengan hak, kewajiban, dan tanggung jawab. Ekonomi proteksi dalam pondok pesantren adalah suatu tanggung jawab yang harus diperankan oleh lembaga, serta masyarakat dalam lingkungan internal pesantren yang mempunyai tanggung jawab untuk melindungi

⁵⁰ Muhammad Fakhri Al-Kahfi, *SOCIAL ENTERPRISE BERBASIS EKONOMI PROTEKSI*, 2019. Hal.5

usaha yang akan atau sedang berjalan.⁵¹ Ekonomi proteksi dalam arti sempit adalah sebuah sistem yang mengacu kepada kemandirian dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk mewujudkan ketahanan ekonomi yang berujung pada eksistensi pondok pesantren itu sendiri, dan berfungsi sebagai suatu instrumen dalam melindungi usaha/perekonomian yang tengah dirumuskan maupun dijalankan.

Pendekatan bottom-up didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat pesantren lebih memahami kebutuhan mereka sehingga orang-orang yang terlibat dalam pembuatan program manajemen pesantren yang sesuai program manajemen. Selain pelibatan masyarakat dalam pembuatan program pengelolaan masyarakat pesantren merasa lebih dilibatkan dalam pengelolaan program pondok pesantren, yang memunculkan rasa tanggung jawab dan kecintaan, dan rasa kebersamaan terhadap lingkungan. Secara teori *bottom-up* di pesantren, Kiai, Pemerintah, sebagai pencipta sarana untuk mencapai aspirasi masyarakat pesantren, dan kyai serta pemerintah juga membuat kebijakan program selanjutnya. Teori *Top Down* yang mendasari bahwa kebijakan yang di buat oleh kyai, pemerintah dalam hal pengelolaannya harus dilaksanakan oleh pondok pesantren, sehingga masyarakat disini selain berperan sebagai pelaksana kebijakan juga memberikan respon balik atas kebijakan yang dibuat oleh kyai. Pesantren saat ini umumnya merupakan pesantren yang mengelola aset-aset ekonomi lokal yang bertujuan untuk memberdayakan ekonomi pesantren, demi eksistensi dan kesejahteraan ekonomi pesantren, santri, warga sekitar pesantren.⁵²

⁵¹ Azizah, 'Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi'. Hal.111

⁵² Binarni. Hal.

b. Instrumen ekonomi proteksi dalam pondok pesantren

Dalam pondok pesantren, ekonomi proteksi diperankan oleh :

1) Kyai-Ulama'

Kyai memegang peranan utama dan sentral pada pesantren, karena kiai merupakan salah satu komponen yang memberikan teladan dan menjadi leader bagi masyarakat sekitar terutama didalam pesantren itu sendiri.⁵³ Selain itu Kyai adalah figur atau seorang pemimpin yang yang berkharisma tinggi, ibadah yang tinggi serta berpengalaman, berilmu pengetahuan luas dan mendalam. Sehingga ada kepercayaan tersendiri dari santri dan seluruh masyarakat internal pesantren maupun eksternal pesantren bahwa seorang kiai adalah pewaris nabi yang telah disebutkan dalam hadits. Melihat dari keunikan kepemimpinan pesantren tersebutlah, awal potensi ekonomi terbangun.⁵⁴

2) Peran pendidik dan pendidikan

Melalui pendidik dan pendidikan, maka pondok pesantren akan mampu dalam mengelola materi yang ada untuk membangun ekonomi pondok pesantren melalui

⁵³ S Supriyanto, 'Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren: Telaah Terhadap Peran Kiai Dalam Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura', *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 11.2 (2021)

<<http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/maliyah/article/view/936%0Ahttp://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/maliyah/article/download/936/936>>.

⁵⁴ Azizah, 'Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)'.

ajaran nilai-nilai yang diberikan, lewat peran pendidik dan pendidikan tersebut, akan mampu melindungi pemberdayaan ekonomi pondok pesantren.⁵⁵

3) Peran lembaga

Lembaga merupakan suatu lingkup yang besar dalam pondok pesantren. Akan mampu memerankan sebagai pengawas maupun wadah konsultasi bagi para santri yang bertujuan untuk mempertahankan dan melindungi usaha yang tengah dikembangkan dan diberdayakan oleh pondok pesantren.⁵⁶

4) Peran pemerintah

Pemerintah mempunyai peran keterlibatan dalam melindungi juga mendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren. Peran pemerintah merupakan upaya memfasilitasi dan mendorong pengembangan ekonomi sistem ekonomi proteksi menerapkan konsep *bottom-up* (pesantren) dan *up to down* (dukungan dan perlindungan pemerintah) dapat berhasil sehingga pondok pesantren mampu memberdayakan ekonomi ummat atau masyarakat.⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan Penelitian ini, langkah awal yang penulis tempuh adalah mengkaji pustaka-pustaka yang ada sebelum penulis mengadakan penelitian lebih

⁵⁵ Alvan Fathony, Rokaiyah Rokaiyah, and Sofiyatul Mukarromah, 'Pengembangan Potensi Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid Melalui Ekoproteksi', *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2.1 (2021).

⁵⁶ Azizah, 'Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)'.

⁵⁷ Fathony, Rokaiyah Rokaiyah, and Mukarromah.

lanjut dan menyusunnya menjadi suatu karya ilmiah. Adapun kajian pustaka yang digunakan penulis adalah :

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Keterangan
1.	2021	Indah Binarni	Analisis Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Pada Pondok Darussalam Gontor Putri Kampus 6 Ittihadul Ummah Poso)	Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya pemberdayaan ekonomi berbasis ekoproteksi di Gontor Putri 6 Poso direalisasikan dengan menciptakan unit-unit usaha, system proteksi mengacu pada perlindungan lingkungan internal pondok dari pengaruh lingkungan eksternal pondok. Peran pondok dalam pemberdayaan ekonomi berbasis ekoproteksi melalui peran Kyai, masyarakat pondok yang

				mengacu pada kebijakan pondok
	Persamaan	<p>- fokus penelitian yang digunakan sama, yaitu membahas tentang implementasi pemberdayaan ekonomi pesantren melalui ekoproteksi</p> <p>- jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif</p>		
	Perbedaan	<p>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu peneliti ini dalam penelitiannya menggunakan analisis SWOT pada manajemen sistem pemberdayaan ekonomi proteksi pada pondok pesantren Darussalam Gontor Putri 6 Poso. Dan pada lokasi penelitian</p>		
2	2021	Furqan Desriandy	Penerapan Sistem Ekoproteksi Unit Usaha Masyarakat dalam Prespektif Maqashid Syari'ah (Studi Pada Dayah	Pada penelitian ini di jelaskan bahwa penerapan sistem ekoproteksi pada unit usaha Dayah Modern Darul Ulum Kota Banda Aceh dapat membantu kelangsungan usaha, dan harapan dapat memandirikan Unit Usaha Dayah Modern Darul

		Modern Darul Ulum Kota Banda Aceh)	Ulum Kota Banda Aceh. Dan dengan diterapkannya sistem ekoproteksi sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar dayah. Penerapan sistem ekoproteksi Unit Usaha Dayah Modern Darul Ulum Kota Banda Aceh telah sesuai dengan teori maqashid Syariah yang dikemukakan oleh Ibnu Asyur.
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang digunakan sama, yaitu membahas tentang pemberdayaan ekonomi pesantren melalui ekoproteksi - jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif 		
Perbedaan	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada tinjauan literatur dalam penelitian ini ekonomi proteksi ditinjau dari Maqasid Syariah. Dan perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitiannya.		

3.	2021	Alvan Fathony, Rokaiyah, Sofiyatul Mukarromah	Pengembangan Potensi Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid Melalui Ekoproteksi	Pada penelitian ini dijelaskan bahwa secara keseluruhan kegiatan - kegiatan unit usaha ekonomi berbasis ekoproteksi di pondok pesantren menjadi penting adanya. Dan pentingnya manajemen yang kuat dalam bidang ekonomi. Selain itu perlunya strategi dalam pengembangan unit usaha Pondok Pesantren.
	Persamaan	persamaan dengan penelitian yang penulis buat yaitu sama membahas pemberdayaan ekonomi pesantren berbasis ekonomi proteksi dan metode yang digunakan peneliti sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.		
	Perbedaan	Perbedaan pada penelitian yang penulis buat yaitu terletak pada objek penelitian yang mana penelitian ini berfokus pada unit usaha pondok dan lokasi yang dilakukan peneliti berbeda dengan penulis.		

4.	2016	Siti Nur Azizah	Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al- Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)	Pada penelitian ini dijelaskan bahwa pengelolaan ekonomi pesantren sudah mulai direalisasikan dalam program yang telah diusulkan oleh masyarakat pesantren kemudian proses manajemen harus dilaksanakan oleh pesantren itu sendiri. Pondok pesantren yang mengelola perekonomian ini bertujuan untuk pemberdayaan ekonomi pesantren, demi eksistensi dan kesejahteraan ekonomi dan masyarakat pesantren itu sendiri. Maka secara ekonomi dibutuhkan perlindungan (proteksi) demi keberlangsungan dan
----	------	--------------------	---	--

				kelancaran pengelolaannya.
	Persamaan	Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas ekonomi proteksi untuk pemberdayaan ekonomi pesantren. dan metode yang digunakan sama yaitu dengan menggunakan metode kualitatif.		
	Perbedaan	Perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian tersebut berfokus kepada pola manajemen pondok pesantren dan lokasi penelitian yang berbeda.		
5.	2021	Fuad Achmadi	Analisis Manajemen Terhadap Penerapan Ekonomi Protektif Pesantren di Unit Usaha Universitas Darussalam Gontor Siman	Pada penelitian tersebut di jelaskan bahwa Ekonomi Protektif Pesantren merupakan bentuk kemandirian dan pemanfaatan sumber daya lokal. Dan pola ekonomi proteksi harus di jalankan di Unit Usaha Unida Gontor yaitu untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen ketika sedang beraktivitas

				di lingkungan Unida, menjaga kedisiplinan dan permodalan internal agar tidak ke unit usaha di luar kampus.
	Persamaan	Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek yang dibahas yaitu penerapan ekonomi proteksi dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. .		
	Perbedaan	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan dengan penulis yaitu fokus penelitian yang diteliti yaitu dikhususkan pada unit usaha dan lokasi penelitian berbeda dengan peneliti.		

C. Kerangka Pemikiran

Pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok /kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari.⁵⁸ Pemberdayaan ekonomi adalah suatu upaya memberdayakan atau upaya pengalihan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas masyarakat baik sumber manusia maupun sumber daya alam di sekitar masyarakat, sehingga dapat ditingkatkan

⁵⁸ Hamid. Hal.9

produktivitasnya dan menjadi ekonomi yang kuat, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar.⁵⁹ Oleh karenanya pemberdayaan ekonomi sangat penting adanya dan perlu adanya strategi manajemen yang kuat dalam pengelolaanya.

Sistem pemberdayaan ekonomi yang penulis teliti yaitu sistem ekonomi proteksi. Ekonomi proteksi merupakan salah satu kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk membendung arus globalisasi ekonomi, yang mengancam perekonomian suatu usaha dan bangsa.⁶⁰ Ekonomi Proteksi juga dapat diartikan suatu sistem yang memproteksikan atau melindungi dalam rangka memandirikan ekonomi dan mewujudkan atau melepaskan diri dari ketergantungan.⁶¹

Pada penelitian ini penulis meneliti di salah satu lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dengan berkembang pesatnya pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia yang mana mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Pondok pesantren memiliki potensi yang sangat besar dalam pemberdayaan ekonomi, maka pondok pesantren perlu diberdayakan terutama dalam bidang pemberdayaan ekonomi.

Dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi harus mencakup beberapa hal yaitu :⁶²

⁵⁹ Kartasasmita. Disampaikan Pada Seminar Nasional Lembaga Pembinaan Pengusaha Kecil Menengah dan Koperasi (Jakarta : LP2KMK- GOLKAR,1996). 16Mardi

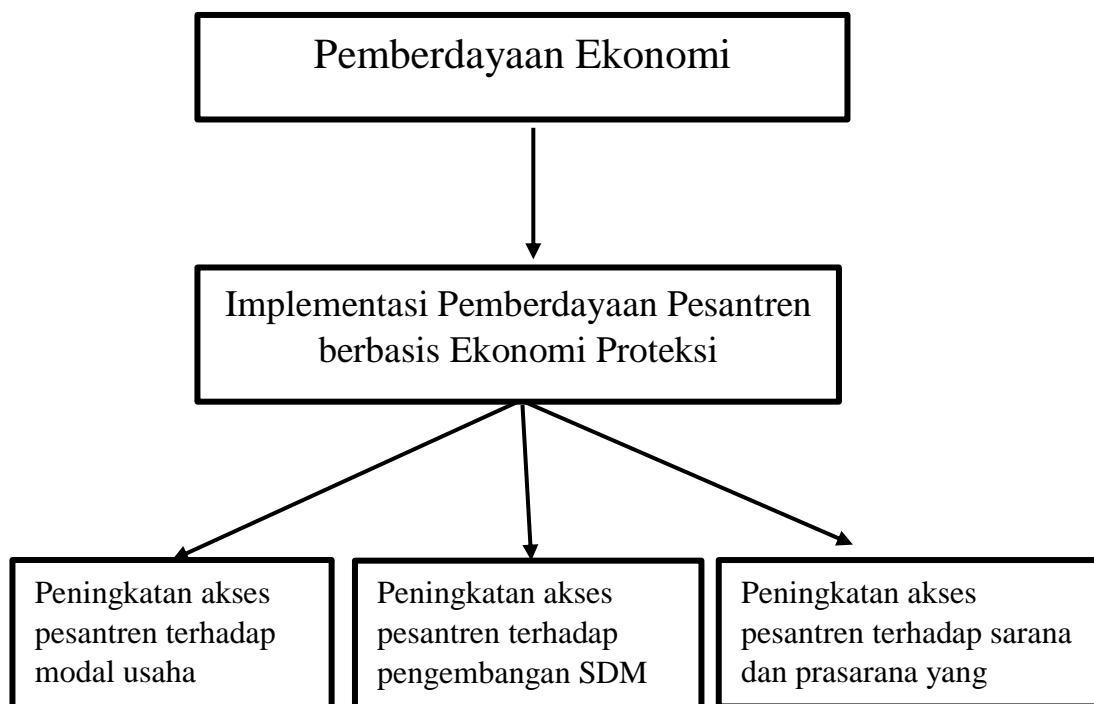
⁶⁰ Al-Kahfi.

⁶¹ Alvan Fathony, Rokaiyah, and Sofiyatul Mukarromah, 'Pengembangan Potensi Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid Melalui Ekoproteksi', *Jurnal Trilogi Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2.1 (2021).

⁶² Sumodiningrat.

- 1) Peningkatan akses pesantren terhadap modal usaha.
- 2) Peningkatan akses pesantren terhadap pengembangan SDM.
- 3) Peningkatan akses pesantren terhadap sarana dan prasarana yang mendukung secara langsung terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal.

Dari paparan di atas, peneliti sajikan kerangka penelitian ini dalam bentuk bagan.



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran
